

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu alat komunikasi sosial yang berupa sebuah sistem dengan simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial membutuhkan semacam metode atau sarana untuk berinteraksi satu sama lain di dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk membuat kepentingan interaksi sosial tersebut, maka dari itu manusia membutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut dengan bahasa. Bahasa memungkinkan manusia untuk dapat dengan lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan ide, perasaan, informasi, dan juga kebutuhan kepada orang lain.

Pemerolehan bahasa adalah suatu bentuk proses alami dimana individu memperoleh kemampuan untuk menggunakan bahasa secara natural dan juga kreatif. Proses ini terjadi secara alami sejak usia dini tanpa adanya sebuah intruksi yang formal. Pemerolehan bahasa melibatkan pemahaman tata bahasa, kosakata, dan juga kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam suatu konteks sosial. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah aspek penting dalam perkembangan manusia dan juga memainkan peranan penting dalam interaksi sosial dan kognitif.

Pemerolehan bahasa kedua dalam bidang ilmu linguistik

adalah suatu studi tentang bagaimana individu mempelajari bahasa kedua setelah memperoleh bahasa pertamanya. Proses ini melibatkan pemahaman struktur bahasa kedua, pemerolehan kosakata, dan juga pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi. Ilmu linguistik mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua, seperti usia, lingkungan belajar, dan juga strategi pembelajaran yang digunakan oleh individu. Pemerolehan bahasa menjadi sebuah bidang penelitian penting dalam ilmu linguistik untuk memahami kompleksitas manusia dalam memperoleh lebih dari satu bahasa.

Pemerolehan bahasa kedua adalah sebuah proses dimana seseorang belajar bahasa selain bahasa pertamanya yang mana membahas tentang bagaimana manusia mempelajari dan menggunakan bahasa. Hal ini mencakup proses kognitif dan psikologis dalam belajar bahasa baru, pengembangan kemampuan berbahasa kedua, faktor-faktor penentu kesuksesan dalam belajar bahasa kedua, serta perbedaan antara bahasa pertama dan kedua. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang kompleksitas mental dalam pembelajaran bahasa.

Artificial Intelligence (AI), atau yang juga bisa disebut dengan kecerdasan buatan, adalah sebuah teknologi canggih buatan manusia yang merujuk pada kemampuan mesin untuk membuat dan mengeksekusi suatu tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia. Di masa ini, AI mencakup berbagai teknik dan

algoritma yang dirancang untuk membuat suatu komputer atau sistem komputasi yang dapat melakukan tugas-tugas yang memerlukan pemikiran manusia. Tujuannya adalah memungkinkan mesin tersebut untuk belajar, merencanakan, beradaptasi, dan juga mengatasi masalah dengan kecerdasan sendiri.

AI kini banyak dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) merupakan proses seseorang mempelajari bahasa selain bahasa pertama yang mereka kuasai (Ellis, 1997). Dalam konteks modern, penggunaan teknologi seperti AI dapat memfasilitasi proses tersebut melalui interaksi adaptif dan umpan balik instan. Menurut Li, Link, dan Hegelheimer (2015), teknologi berbasis AI dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa dalam mempelajari bahasa asing. Salah satu contoh penerapan AI dalam pendidikan bahasa adalah penggunaan ChatGPT memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan sistem yang memahami konteks bahasa, membantu mereka berlatih menulis, memahami kosakata baru, dan memperbaiki kesalahan tata bahasa secara otomatis. Dengan demikian, AI berpotensi menjadi media pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam mendukung pemerolehan bahasa kedua.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu

aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) yang sedang berkembang, yaitu ChatGPT, sebagai objek penelitian untuk mengukur kemampuan pemerolehan bahasa Inggris siswa. Penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa dinilai mampu memberikan interaksi yang lebih personal dan adaptif bagi pelajar (Zou et al., 2023). Melalui teknologi ini, siswa dapat berlatih memahami, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara mandiri dengan umpan balik yang cepat dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan perbandingan antara metode pembelajaran berbasis AI dengan metode pembelajaran tradisional untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi masing-masing pendekatan. Sejalan dengan pendapat Lin & Warschauer (2023), Integrasi AI dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris, Baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus maupun dalam konteks multibahasa guna mendukung inklusivitas dan diversitas dalam proses pemerolehan bahasa.

Media pembelajaran adalah suatu alat dan juga teknologi yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan secara lebih efektif dan menarik, seiring dengan perkembangan teknologi digital. Media ini mencakup berbagai bentuk seperti video interaktif, simulasi komputer, aplikasi mobile, dan juga platform *e-learning*, yang mana dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, mempermudah pemahaman konsep, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Meskipun membawa banyak

manfaat, tantangan seperti kesiapan infrastruktur dan keterampilan digital perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

ChatGPT adalah salah satu aplikasi berbasis AI yang merupakan model generatif bahasa yang dibangun dengan menggunakan pendekatan deep learning dan teknik pemodelan bahasa canggih. Dikembangkan oleh OpenAI, model ini merupakan penerus dari GPT-3 (*Generative Pre-trained Transformer 3*) yang terkenal. GPT-3 adalah salah satu dari beberapa serangkaian model yang menggunakan arsitektur transformer atau pengubah arsitektur untuk menghasilkan teks dengan kualitas manusia. ChatGPT menggunakan metode tersebut yang memungkinkan pemahaman konteks yang lebih baik dalam teks panjang. Model ini dilatih dengan menganalisis dan memproses sejumlah besar data teks yang mencakup berbagai topik. Proses ini memungkinkan ChatGPT untuk menghasilkan respon berdasarkan pemahaman konteks dan pola bahasa yang kompleks. Dengan menggunakan teknologi pengolahan bahasa alami, ChatGPT memproses masukan pengguna dan menghasilkan tanggapan yang sesuai dengan informasi yang telah dipelajari selama proses *Training*. Model ini telah dilatih dengan sejumlah besar data bahasa Inggris hingga batas pengetahuannya pada Januari 2022, memungkinkan interaksi yang lebih kontekstual dan informatif. ChatGPT dapat juga digunakan

sebagai alat pemerolehan bahasa, aplikasi ini dapat membantu pengguna memperoleh informasi, menjawab pertanyaan, dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan kemampuan yang semakin mendekati tingkat pemahaman manusia terhadap bahasa.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, saya penulis tertarik untuk menyusun sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Pemerolehan Bahasa Inggris Pada Siswa SMP” dengan beberapa hal yang bisa diidentifikasi seperti cara penggunaan ChatGPT dalam kemampuan berbahasa Inggris.

1.2. Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah masalah yang bisa diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dari penggunaan aplikasi ChatGPT terhadap pemerolehan bahasa Inggris bagi para siswa SMP?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengaruh yang ditimbulkan dengan penggunaan ChatGPT sebagai AI yang dapat digunakan sebagai alat pemerolehan bahasa bagi siswa SMP.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan 2 manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis. Manfaat teoritis berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, dan manfaat praktis merupakan manfaat yang diberikan penelitian untuk umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang AI sebagai sarana edukasi bahasa.
 - b. Menambah pemahaman kepada calon peneliti dan pembaca mengenai kecerdasan buatan (AI) dalam pemerolehan bahasa.

- 2) Manfaat Praktis
 - a. Untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk memahami cara kerja AI dalam pemerolehan dan peningkatan bahasa Inggris di masyarakat, khususnya para pelajar.
 - b. Bagi mahasiswa, agar dapat dimanfaatkan untuk informasi tambahan, khususnya untuk program studi Sastra Inggris, Universitas Islam 45 Bekasi.
 - c. Bagi para peneliti, diharapkan untuk menjadi referensi untuk penelitian dengan topik serupa di masa depan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran bahasa kedua (*Second Language Acquisition/ SLA*) merujuk pada proses dimana seseorang belajar bahasa selain bahasa ibu mereka. Menurut Rod Ellis dalam bukunya "*The Study Of Second Language Acquisition*" (1997), SLA melibatkan pengembangan kemampuan linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik dalam bahasa kedua melalui paparan, latihan, dan interaksi dengan penutur bahasa tersebut. Proses SLA dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, motivasi, input, dan perbedaan individual dalam gaya belajar. Ellis menekankan pentingnya memahami proses kognitif yang terlibat dalam SLA dan peran input, interaksi, dan umpan balik dalam pembelajaran bahasa.

Dalam konteks penelitian ini, teori SLA digunakan sebagai dasar untuk melihat bagaimana input dan interaksi yang diberikan melalui media pembelajaran dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa siswa. Dengan berfokus pada kualitas input serta kesempatan untuk berlatih, pembelajaran, diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasanya.